

## LESIKOSTATISTIK BAHASA JAWA DAN BAHASA SUNDA

**Eva Ardiana Indrarians**  
Universitas PGRI Semarang  
eva.ardiana@ymail.com

### Abstrak

*Sebuah bahasa dikelompokkan dalam satu kesatuan karena bahasa tersebut mirip satu sama lain. Bahasa dianggap berkerabat dengan suatu kelompok bahasa tertentu apabila secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar. Kekeabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dapat dilihat baik dari segi leksikal maupun korespondensi fonemisnya. Artikel ini membahas hubungan kekeabatan berdasarkan hitungan angka antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda dan tatanan leksikostatistik pada kedua bahasa tersebut. Data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka yang sesuai dengan 200 kosakata dasar Morris Swades dengan teknik catat langsung. Analisis data menggunakan metode leksikostatistik. Setelah dilakukan penghitungan leksikostatistik, diperoleh persentase kekeabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebesar 60%. Berdasarkan analisis jangka kesalahan, diketahui bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal sekitar 1.290-1.064 tahun yang lalu. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa Proto kira-kira 727 - 953 M (dihitung dengan tahun 2017).*

**Kata kunci:** leksikostatistik, bahasa Jawa, bahasa Sunda

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural dan multilingual. Bangsa ini memiliki bahasa daerah yang berjumlah 726 (Montolalu, dkk, 2005: 185). Bahasa-bahasa yang ada di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia (Nababan, 1991:18).

Terjadinya komunikasi dan kerja sama antara dua kelompok sosial yang berbeda menyebabkan bahasa itu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu (Nababan, 1991:17). Perubahan ini menyebabkan kesamaan bentuk dan makna dari kedua bahasa karena adanya penyesuaian untuk kelancaran komunikasi. Apabila ada dua atau lebih kelompok penutur bahasa memiliki tingkat interaksi yang rendah atau bahkan terputus, maka kelompok-kelompok penutur bahasa tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan yang relatif berbeda.

Perbedaan dialek dalam satu periode dari suatu bahasa semakin besar. Hal ini mengakibatkan terjadinya ragam bahasa, tetapi bahasa-bahasa tersebut masih berkerabat atau mempunyai satu bahasa proto (*cognat*). Sebuah bahasa dikelompokkan dalam satu kesatuan karena bahasa tersebut mirip satu sama lain. Bahasa dianggap berkerabat dengan sejumlah kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu apabila mempunyai ciri-ciri: secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya; perubahan fonetis dalam sejarah bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur; semakin dalam penelusuran sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak didapat kesamaan antar pokok-pokok bahasa yang dibandingkan (Keraf, 1984:37).

Kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dapat dilihat baik dari segi leksikal maupun korespondensi fonemisnya. Adanya bentuk-bentuk kerabat dapat terlihat dari:

Gloss	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda	Keterangan
<i>hidung</i>	<i>irung</i>	<i>irung</i>	<i>pasangan identic</i>
<i>miskin</i>	<i>mlarat</i>	<i>malarat</i>	<i>bentuk mirip</i>
<i>tiga</i>	<i>Telu</i>	<i>tilu</i>	<i>bentuk mirip</i>

Penjelasan sekilas mengenai sifat kekerabatan kedua bahasa tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti: 1) bagaimana hubungan kekerabatan berdasarkan hitungan angka antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda?; 2) bagaimana tatanan leksikostatistik pada kedua bahasa tersebut sehingga dapat disusun tingkat-tingkat urutan perpisahan kedua bahasa tersebut?

### ***Kajian Linguistik Historis Komparatif***

Suryadi (2005) menjelaskan bahwa Linguistik Historis Komparatif mulai berkembang awal abad 18 dengan ditandai munculnya tokoh-tokoh linguis yang berorientasi pada pengelompokan bahasa. Adapun batasan Linguistik Historis Komparatif adalah sebagai berikut.

- 1) Suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu, serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.
- 2) Mengkaji data-data satu bahasa atau lebih dalam dua periode atau lebih, atau pada periode yang sama.
- 3) Data-data satu bahasa dari dua periode atau lebih itu diperbandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu.
- 4) Membandingkan dua bahasa atau lebih. Unsur-unsur tersebut dibandingkan berdasarkan kenyataan dalam periode yang sama. Maupun yang terjadi antara beberapa periode.

Pengelompokan bahasa tersebut didasarkan pada berdasarkan perbedaan dan persamaan bahasa-bahasa dapat diadakan. Pengelompokan itu bertujuan menetapkan persentase persamaan dan perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa lain dan juga untuk mengetahui sistem kekerabatan dan usia bahasa serta waktu pisahnya berdasarkan sifat kekerabatannya yaitu dari fonemis dan leksikonnya (Saussure,1993: 186-187).

### ***Leksikostatistik***

Leksikostatistik adalah suatu teknik pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk

kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996:121). Teknik leksikostatistik berusaha mencapai kepastian mengenai usia bahasa, yaitu mengenai kapan sebuah bahasa muncul dan bagaimana hubungannya dengan bahasa-bahasa kerabat lainnya. Langkah-langkah metode leksikostatistik yaitu: 1) mengumpulkan kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swades yang terdiri dari 200 kata; 2) menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi yang merupakan bahasa kerabat (*cognate*); 3) menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa; dan 4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat (Keraf, 1996: 126-134).

## **METODE PENELITIAN**

### ***Metode Penyediaan Data***

Data diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka atau menggunakan data sekunder yang bersumber dari kamus bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda, yang sesuai dengan 200 kosakata dasar Morris Swades. Kosakata dasar ini meliputi :

- 1) kata-kata ganti;
- 2) kata-kata bilangan;
- 3) kata-kata mengenai anggota badan (sifat atau aktivitasnya);
- 4) alam dan sekitarnya (sifat atau aktivitasnya); dan
- 5) alat-alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan.

Teknik yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah teknik catat langsung.

### ***Metode Analisis Data***

Dalam kajian ini digunakan metode leksikostatistik. Sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengklasifikasian data yang sudah memenuhi syarat untuk dianalisis. Analisis memakai metode leksikostatistik (Keraf, 1996: 126) yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan kosakata dasar bahasa tersebut.
- 2) Menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognate*).
- 3) Menghitung usia atau waktu pisah antara kedua bahasa yang telah diketahui persentase kata kerabatnya dengan menggunakan rumus berikut.

$$W = \frac{\log C}{2 \log r}$$

*Keterangan* : W (waktu perpisahan dalam ribuan (millenium) tahun yang lalu; r (retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun); C (persentase kata kerabat); log (logaritma dari)

- 4) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat, dengan menggunakan rumus berikut :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

*Keterangan* : S (kesalahan standar dalam persentase kata kerabat); C (persentase kata kerabat) n (jumlah kata yang dibandingkan (kerabat maupun nonkerabat). (Keraf, 1996: 126-134)

Hasil dari teknik-teknik leksikostatistik tersebut dilanjutkan dengan penyusunan urutan perpisahan bahasa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis leksikostatistik ini, unsur yang paling penting dalam membandingkan dua bahasa adalah mengumpulkan daftar kosakata dasar dari Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda. Data yang dikumpulkan sebanyak 200 kosakata dasar merujuk pada kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swades. Selanjutnya dilakukan perbandingan kata-kata untuk menetapkan pasangan-pasangan kata mana yang merupakan kata kerabat dan mana yang tidak. Penetapan kata kerabat dapat dilakukan dengan prosedur-prosedur sebagai berikut.

### 1. *Glos yang Tidak Diperhitungkan*

Mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan dalam penetapan kata kerabat atau non-kerabat. Dari 200 kosakata dasar bahasa Jawa dan bahasa Sunda semuanya diperhitungkan karena tidak ditemukan glos berupa kata-kata kosong, kata pinjaman, kata jadian sebuah benda yang memperlihatkan bukan kata dasar, dan kata yang sama dengan kata jadian (sebuah benda).

### 2. *Klasifikasi Bentuk Kerabat*

Klasifikasi ini dilakukan dengan perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam kedua bahasa, untuk menetapkan pasangan-pasangan yang berkerabat atau tidak. Sebuah pasangan kata dinyatakan sebagai kata kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut.

- 1) Pasangan Identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul dan merupakan warisan langsung dari bahasa tuanya atau bahasa protonya (Keraf, 1996;128). Pasangan identik yang terdapat dalam kedua bahasa berjumlah 54:

No urut	No Data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda
------------	------------	------	-------------	--------------

1	10	hidung	<i>irung</i>	<i>irung</i>
2	16	kepala	<i>sirah</i>	<i>sirah</i>
3	17	ketiak	<i>kelek</i>	<i>kelek</i>
4	18	kuku	<i>kuku</i>	<i>kuku</i>
5	20	mata	<i>soca</i>	<i>soca</i>
6	30	adik	<i>rayi</i>	<i>rayi</i>
7	31	anak	<i>putra,anak</i>	<i>putra, anak</i>
8	32	ayah	<i>bapa,rama</i>	<i>bapa,rama</i>
9	34	ibu	<i>Ibu</i>	<i>ibu</i>
10	40	kawin	<i>kawin</i>	<i>kawin</i>
11	42	khitanan	<i>sunat</i>	<i>sunat</i>
12	49	bubungan	<i>wuwungan</i>	<i>wuwungan</i>
13	51	dapur	<i>pawon</i>	<i>pawon</i>
14	53	halaman	<i>pekarangan</i>	<i>pekarangan</i>
15	55	kamar	<i>kamar</i>	<i>kamar</i>
16	56	kandang	<i>kandang</i>	<i>kandang</i>
17	59	lambung	<i>lambung</i>	<i>lambung</i>
18	60	pagar	<i>pager</i>	<i>pager</i>
19	61	pintu	<i>lawang</i>	<i>lawang</i>
20	62	pusaka	<i>pusaka</i>	<i>pusaka</i>
21	64	surau	<i>langgar</i>	<i>langgar</i>
22	67	bajak	<i>waluku</i>	<i>waluku</i>
23	70	cangkul	<i>pacul</i>	<i>pacul</i>
24	72	dingklik	<i>dhingklik</i>	<i>dhingklik</i>
25	73	gayung	<i>gayung</i>	<i>gayung</i>
26	74	gelas	<i>gelas</i>	<i>gelas</i>
27	78	piring	<i>piring</i>	<i>piring</i>
28	79	pisau	<i>peso</i>	<i>peso</i>
29	81	bubur	<i>bubur</i>	<i>bubur</i>
30	84	gulai	<i>gule</i>	<i>gule</i>
31	89	sagu	<i>sagu</i>	<i>sagu</i>
32	98	bunga	<i>kembang</i>	<i>kembang</i>
33	104	santan	<i>santen</i>	<i>santen</i>
34	108	babi	<i>babi</i>	<i>babi</i>
35	110	cacing	<i>cacing</i>	<i>cacing</i>
36	121	air bah	<i>banjir</i>	<i>banjir</i>
37	123	barat	<i>kulon</i>	<i>kulon</i>
38	128	kilat	<i>kilat</i>	<i>kilat</i>
39	131	selatan	<i>kidul</i>	<i>kidul</i>
40	134	timur	<i>wetan</i>	<i>wetan</i>
41	137	berak	<i>ngising</i>	<i>ngising</i>
42	147	memasak	<i>masak</i>	<i>masak</i>
43	151	menarik	<i>narik</i>	<i>narik</i>
44	153	mencium (bau)	<i>ngambung</i>	<i>Ngambung</i>
45	159	menangis	<i>nangis</i>	<i>nangis</i>
46	160	tidur	<i>sare</i>	<i>sare</i>
47	163	bagus	<i>Sae</i>	<i>sae</i>
48	166	biru	<i>biru</i>	<i>biru</i>
49	174	kecil	<i>Alit</i>	<i>alit</i>
50	175	kuat	<i>kuat</i>	<i>kuat</i>
51	179	pahit	<i>pait</i>	<i>pait</i>
52	180	sabar	<i>sabar</i>	<i>sabar</i>
53	188	celana	<i>lancingan</i>	<i>lancingan</i>
54	195	lima	<i>lima</i>	<i>lima</i>

2) Pasangan yang Memiliki Korespondensi Fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua

bahasa tersebut dianggap berkerabat (Keraf, 1996:129). Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis dari kedua bahasa berjumlah 42.

No Urut	No data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda
1	3	betis	<i>Wetis</i>	<i>wintis</i>
2	6	dagu	<i>Janggut</i>	<i>angkeut</i>
3	9	gusi	<i>Gusi</i>	<i>gugusi</i>
4	11	janggut	<i>Janggut</i>	<i>jenggot</i>
5	44	melahirkan	<i>Nglairake</i>	<i>ngalahirkeun</i>
6	47	penghulu	<i>Pengulu</i>	<i>penghulu</i>
7	52	genting	<i>Gendheng</i>	<i>kenteng</i>
8	54	jendela	<i>Cendhela</i>	<i>jandela</i>
9	63	rumah	<i>Omah</i>	<i>imah</i>
10	75	lesung	<i>Lumpang</i>	<i>lulumpang</i>
11	86	makanan	<i>Dhaharan</i>	<i>kadaharan</i>
12	94	bawang merah	<i>Brambang</i>	<i>bawang beureum</i>
13	95	bawang putih	<i>Bawang</i>	<i>bawang bodas</i>
14	96	biji	<i>Wiji</i>	<i>isi, siki</i>
15	97	buah	<i>Woh</i>	<i>buah</i>
16	102	padi	<i>Pari</i>	<i>pare</i>
17	109	buaya	<i>Baya</i>	<i>buhaya, buaya</i>
18	111	cecak	<i>Cecak</i>	<i>cakcak</i>
19	114	kelelawar	<i>Lawa</i>	<i>lalay</i>
20	117	monyet	<i>Munyak</i>	<i>kunyak</i>
21	124	bulan	<i>Wulan</i>	<i>bulan</i>
22	129	pagi	<i>Esuk</i>	<i>isuk</i>
23	135	utara	<i>Ler</i>	<i>kaler</i>
24	139	berjongkok	<i>Ndhodhok</i>	<i>nagog</i>
25	143	duduk	<i>Lungguh</i>	<i>linggih</i>
26	146	marah	<i>Nesu</i>	<i>nenjo</i>
27	148	membawa	<i>nggawa, ngasta</i>	<i>nyandak, ngabantun</i>
28	155	mengisap	<i>Nyedhot</i>	<i>nyeseup</i>
29	156	menjemur	<i>Mepe</i>	<i>moe, moyan</i>
30	164	bersih	<i>Resik</i>	<i>beresih</i>
31	168	cantik	<i>Elok</i>	<i>denok</i>
32	176	manis	<i>legi, manis</i>	<i>amis</i>
33	178	muda	<i>Enom</i>	<i>anom</i>
34	181	batuk	<i>Watuk</i>	<i>batuk</i>
35	183	buta	<i>Wuta</i>	<i>buta</i>
36	186	anting	<i>anting-anting</i>	<i>anting</i>
37	189	cincin	<i>ali-ali</i>	<i>ali</i>
38	191	satu	<i>Siji</i>	<i>hiji</i>
39	193	tiga	<i>Telu</i>	<i>tilu</i>
40	194	empat	<i>Papat</i>	<i>opat</i>
41	196	enam	<i>Enem</i>	<i>genep</i>
42	200	sepuluh	<i>Sepuluh</i>	<i>sapulu</i>

### 3) Pasangan yang Memiliki Perbedaan Satu Fonem

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu ditetapkan sebagai kata kerabat (Keraf, 1996;129-130). Pasangan yang memiliki satu fonem berbeda dari kedua bahasa berjumlah 24, yaitu :

No Urut	No data	Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda
1	1	alis	<i>Alis</i>	<i>halis</i>
2	4	bibir	<i>Lambe</i>	<i>lambey</i>
3	5	dada	<i>Dhadha</i>	<i>dada</i>
4	8	gigi	<i>Untu</i>	<i>muntu</i>
5	13	kaki	<i>Sempeyan</i>	<i>sempean</i>
6	14	kemaluan laki-laki	<i>Konthol</i>	<i>kontol</i>
7	38	dukun	<i>Dhukun</i>	<i>dukun</i>
8	41	kenduri	<i>Slametan</i>	<i>salametan</i>
9	43	lahir	<i>Lair</i>	<i>lahir</i>
10	66	alu	<i>Alu</i>	<i>halu</i>
11	82	cendol	<i>Cendhol</i>	<i>cendol</i>
12	83	dendeng	<i>Dhendheng</i>	<i>dengdeng</i>
13	101	kelapa	<i>Klapa</i>	<i>kalapa</i>
14	105	tempurung	<i>Bathok</i>	<i>batok</i>
15	115	kucing	<i>Kucing</i>	<i>ucing</i>
16	118	telur	<i>Endhog</i>	<i>endog</i>
17	120	udang	<i>Urang</i>	<i>hurang</i>
18	127	guntur	<i>Gludhug</i>	<i>guludug</i>
19	145	makan (nasi)	<i>Dhahar</i>	<i>dahar</i>
20	165	besar	<i>gedhe, ageng</i>	<i>gede, ageung</i>
21	167	bodoh	<i>Bodho</i>	<i>bodo</i>
22	177	miskin	<i>Mlarat</i>	<i>malarat</i>
23	184	demam	<i>Mriang</i>	<i>muriang</i>
24	190	gelang	<i>Gelang</i>	<i>geulang</i>

Dalam analisis telah dijelaskan kata-kata yang termasuk pasangan kata kerabat, sedangkan kata yang termasuk pasangan kata non-kerabat berjumlah delapan puluh kata.

Hasil klasifikasi kerabat Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Nama data	Jumlah
Vb (variabel bebas)/banyaknya kosakata dasar dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda	200
Vd (variabel dasar)/n = Vb-gloss yang tidak diperhitungkan	200
Vt (variabel terkait)/kosakata kerabat = Vd – non-kerabat	120
Pasangan identik	54
Pasangan yang memiliki korespondensi fonemis	42
Pasangan yang memiliki satu fonem berbeda	24
Glos yang tidak diperhitungkan	0
Kosakata non-kerabat	80

**a. Menghitung Waktu Pisah Antara Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda**

Berdasarkan data klasifikasi bentuk kerabat, waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda dapat dihitung dengan menggunakan rumus:  $W = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$

Persentase kata kerabat (C) yaitu :

Diketahui  $V_b = 200$ ;  $V_d/n(200 - 0) = 200$ ;  $V_t(200 - 80) = 120$

Ditanya  $C = ?$

$$\text{Jawab } C = \frac{V_t}{V_d} \times 100\% = \frac{120}{200} \times 100\% = 60\%$$

Setelah persentase kerabat (C) dihitung, maka :

Diketahui  $V_b = 200$ ;  $V_d/n = 200$ ;  $V_t = 120$ ;  $C = 60\%$ ;  $r = 80,5\%$

Ditanya  $W = ?$

$$\text{Jawab } W = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r} = \frac{\text{Log } 0,600}{2 \times \text{log } 0,805} = \frac{-0,511}{2 \times -0,217} = \frac{0,511}{0,434}$$

$$= 1.177 \text{ ribuan tahun}$$

Jadi perhitungan waktu pisah awal bahasa Jawa dan bahasa Sunda adalah 1.177 ribuan tahun yang lalu. Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa Proto kira-kira 840 M (dihitung dengan tahun 2017). Karena mustahil bahwa perpisahan antara dua bahasa terjadi dalam suatu tahun tertentu, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi.

### ***b. Menghitung Jangka Kesalahan***

Untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dapat dilakukan dengan menghitung jangka kesalahan

standar, yaitu dengan menggunakan rumus :  $S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$ .

Kesalahan standar dalam presentase kata kerabat (S), yaitu :

Diketahui  $C = 60\%$

$V_d/n = 200$

Ditanya  $S = ?$

$$\text{Jawab } S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$



$$S = \frac{\sqrt{0,600(1 - 0,600)}}{200} = \frac{\sqrt{0,600 \times 0,400}}{200} = \frac{\sqrt{0,24}}{200}$$

$$S = \sqrt{0,0012} = 0,0345 \text{ (dibulatkan menjadi: 0.03)}$$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,03) dijumlahkan dengan persentase kerabat awal (C) untuk mendapatkan C baru = C + S yaitu 0,600 + 0,03 = 0,630. Dengan C baru ini waktu pisah dapat dihitung lagi dengan menggunakan rumus yang sama.

$$W \text{ baru} = \frac{\text{Log } C \text{ baru}}{2 \text{ Log } r} = \frac{\text{Log } 0,630}{2 \times \log 0,805} = \frac{-0,462}{2 \times -217} = \frac{0,462}{0,434}$$

$$= 1.064 \text{ ribuan tahun}$$

Dengan demikian, jangka kesalahan : W – W baru = 1.177 – 1.064 = 113 tahun.

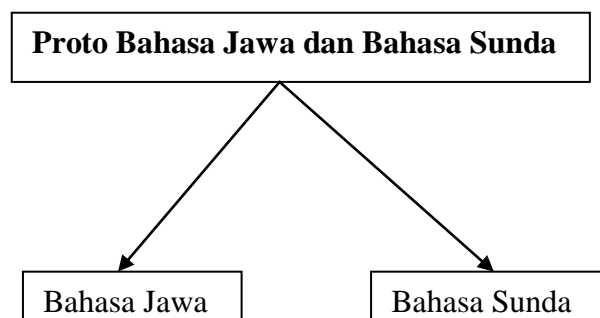
### c. Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda

Berdasarkan analisis leksikostatistik dari kedua bahasa, maka dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebesar 60% .

Usia bahasa Jawa dan bahasa sunda dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal pada 1.177 ± 113 tahun yang lalu.
- 2) Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal pada 1.177+113 = 1.290 dan 1.177-113 = 1.064. Jadi bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal pada 1.290 – 1.064 tahun yang lalu.
- 3) Bahasa Jawa dan bahasa Sunda berpisah dalam suatu bahasa proto antara 727 - 953 Masehi (dihitung dengan tahun 2017).

Hubungan kekerabatan tersebut dapat dilihat pada diagram pohon sebagai berikut:



Bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan satu rumpun atau kelompok besar Bahasa Jawa, dan termasuk dalam Proto Austronesia (keluarga Melayu-Polynesia).

## KESIMPULAN

Kajian Lingustik Historis Komparatif digunakan untuk melihat hubungan bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Kedua bahasa tersebut termasuk dalam Rumpun Jawa, keluarga Melayu Polinesia. Secara geografis kedua bahasa tersebut berada pada wilayah yang berdampingan dan memiliki tingkat kekerabatan bahasa. Dengan menggunakan metode leksikostatistik maka dapat diadakan pengelompokkan bahasa kerabat, selain itu juga digunakan untuk menentukan waktu pisah bahasa kerabat.

Persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebesar 60%. Data-data leksikostatistik dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang telah penulis analisis dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perkembangan kedua bahasa tersebut. Berdasarkan analisis jangka kesalahan, diketahui bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa tunggal sekitar 1.290-1.064 tahun yang lalu. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa Proto kira-kira 727 - 953 M (dihitung dengan tahun 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Fetty, 2005. *Klasifikasi Leksikostatistik pada Bahasa Toba, Bahasa Karo, dan Bahasa Simalungun*. Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Montolalu, dkk. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J.. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* (Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tiani, Riris. 2005. *Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa*. Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Sugiarto dkk. 1995. *Kamus Indonesia-Daerah Jawa, Bali, Sunda, Madura*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumantri, Maman dkk. 1985. *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- Suryadi, 2005. *Bahan Ajar Linguistik Bandingan*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.